

TABU BAHASA DALAM AKTIVITAS JUAL BELI DI PASAR JONGKE KOTA SURAKARTA

Reka Nurham^{1*}, Chattri Sigit Widyastuti²

rekanurham11@gmail.com*

^{1,2} Universitas Sebelas Maret

DOI:<https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.29025>

Submitted, 2024-12-25; Revised, 2025-03-10; Accepted, 2025-03-19

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan kata tabu dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Jongke, Kota Surakarta. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui metode simak dan cakap. Data yang diperoleh berupa kata tabu yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam transaksi. Fokus penelitian ini adalah jenis dan penyebab penggunaan kata tabu dalam pasar tradisional. Berdasarkan teori tabu bahasa dari Timothy Jay, yang membagi tabu bahasa ke dalam tujuh jenis, penelitian ini mengidentifikasi kata tabu yang termasuk dalam kategori mengutuk atau memaki, kata-kata kasar, penghinaan terhadap hal-hal suci, dan vulgaritas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kata tabu dalam transaksi jual beli di Pasar Jongke sering kali dipengaruhi oleh faktor emosi, kritik atau ketidakpuasan, serta kondisi sosial yang ada di sekitar pasar. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang dinamika penggunaan bahasa tabu dalam konteks sosial dan ekonomi di pasar tradisional.

Kata kunci: jual-beli, pasar, tabu

Abstract

This study aims to examine the use of taboo words in buying and selling interactions at Jongke Traditional Market, Surakarta City. The research used descriptive qualitative method with data collection technique through listening and speaking method. The data obtained are taboo words used by sellers and buyers in transactions. The focus of this research is the types and causes of the use of taboo words in traditional markets. Based on Timothy Jay's theory of language taboos, which divides language taboos into seven types, this study identifies taboo words that fall into the categories of cursing or swearing, abusive words, insults to sacred things, and vulgarity. The results show that the use of taboo words in buying and selling transactions at Jongke Market is often influenced by emotional factors, criticism or dissatisfaction, as well as social conditions around the market. This research provides a deeper understanding of the dynamics of taboo language use in the social and economic context of traditional markets.

Keywords: buying and selling, market, taboo

PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari masyarakat, manusia merupakan makhluk sosial yang secara alamiah memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dan hidup berdampingan dengan masyarakat yang lainnya. Interaksi sosial ini menjadi landasan terbentuknya nilai, bahasa, budaya, dan struktur sosial yang mengatur kehidupan bersama. Dalam keberadaannya sebagai makhluk sosial, manusia juga

menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi, membangun empati, dan menciptakan hubungan yang mendukung perkembangan individu maupun komunitas.

Fenomena dalam penggunaan bahasa sebagai bentuk lambang bunyi untuk berkomunikasi saat ini sangat banyak mengalami perkembangan. Fenomena dalam penggunaan bahasa banyak dijumpai di berbagai tempat, salah satunya di pasar tradisional. Pasar tradisional telah menjadi bagian penting dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Pasar tradisional memungkinkan terjadinya transaksi jual beli secara langsung antara penjual dan pembeli. Selain berfungsi sebagai pusat kebutuhan sehari-hari, pasar tradisional juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antarindividu. Dengan berbagai macam kebutuhan sandang dan pangan yang ditawarkan, pasar tradisional memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh barang dengan harga terjangkau yang dapat dinegosiasikan.

Komunikasi di pasar tradisional telah mengalami banyak perkembangan seiring waktu, baik dalam aspek bahasa maupun cara berinteraksi. Pasar tradisional, seperti Pasar Jongke di Kota Surakarta, menjadi salah satu tempat yang kaya akan variasi bahasa, termasuk penggunaan bahasa tabu. Dalam komunikasi antara pedagang dan pembeli di pasar tradisional Jongke, penggunaan bahasa tabu sering kali ditemukan sebagai bagian dari interaksi sosial. Bahasa tabu mencerminkan norma, nilai, dan struktur sosial dalam suatu komunitas, sehingga penggunaannya dalam aktivitas jual beli menjadi aspek penting dalam memahami dinamika komunikasi serta pengaruh lingkungan terhadap perilaku berbahasa. Sebagai contoh, seorang pembeli di Pasar Jongke mengungkapkan ketidakpuasannya dengan berkata, "*Ga seru lah pasar klithikan zaman sekarang, penjualnya ngawur, barang sampah juga dijual, bahkan ada barang gak berfungsi dijual dengan harga mahal.*" Ungkapan semacam ini menunjukkan bagaimana bahasa tabu digunakan untuk mengekspresikan emosi, kritik, atau ketidakpuasan dalam interaksi di pasar tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti kata-kata tabu yang muncul dalam aktivitas jual beli di Pasar tradisional Jongke, serta faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti persaingan dagang, negosiasi harga, dan ekspresi emosi dalam interaksi sehari-hari.

Tabu bahasa digunakan sebagai sarana berkomunikasi dengan munculnya perubahan dan pergeseran makna dalam suatu frasa, kata atau kalimat. Menurut Kridalaksana (1993), bahasa tabu

merupakan ujaran yang tidak boleh digunakan karena kekuatan yang membahayakan (tabu positif) dan yang mencemarkan atau merusak hidup seseorang (tabu negatif). Sutarman (2007) mendeskripsikan kata tabu menjadi bahasa yang kurang pantas atau suatu larangan. Trudgill (2000) mendefinisikan kata tabu adalah tingkah laku yang dilarang dan tidak boleh diucapkan. Sejalan dengan pendapat di atas Allan & Burridge (2006), mengartikan tabu mengacu pada larangan untuk berperilaku pada komunitas tertentu yang terdiri satu orang atau lebih para kurun waktu tertentu dalam konteks. Pendapat lain tentang tabu dikemukakan oleh Wijana (2012) yang menjelaskan bahwa kata kata tabu dilatarbelakangi atas 3 hal, yakni (1) adanya sesuatu yang membuat takut, (2) sesuatu yang menyakiti hati, (3) sesuatu yang tidak santun atau tidak pantas. (Timothy Jay, 1993) mengelompokkan bahasa tabu ke dalam tujuh jenis, yaitu: mengutuk atau memaki (*cursing*), kata-kata tidak sopan atau kasar (*profanity*), penghinaan terhadap hal-hal suci (*blasphemy*), bahasa yang bersifat cabul (*obscenity*), kata-kata yang mengandung pelecehan seksual (*sexual harassment*), bahasa yang vulgar atau kasar (*vulgar language*), serta penghinaan atau ejekan dengan menyebut nama (*name-calling and insult*).

Penelitian yang sudah dilakukan dan berkaitan dengan bentuk dan penggunaan bahasa tabu telah dilakukan oleh (Al Farobi et al., 2022). Penelitian ini menggolongkan kata tabu menjadi beberapa jenis yakni: jenis referen nama hewan, bagian tubuh, referen makanan, referen kotoran, referen pronominal, referen makian dan referen kutukan. Makna bahasa tabu dari data yang ditemukan tidak selalu menunjukkan makna laim seperti refensi kata asam yang bermakna sial, kata tempe yang memiliki arti sebuah makanan tapi pada konteks yang ditemukan menunjukkan makna kelamin wanita. Dan fungsi untuk menjelaskan rasa marah, rasa kecewa, rasa heran, menghina, rasa menyesal dan rasa jengkel.

Penelitian kedua yang ditulis oleh Mahyana et, al (2022) Penelitian ini memiliki hasil yang dapat disimpulkan bahwa di desa Tenganan Pegringsingan terdapat 16 bahasa tabu yang dapat klasifikasikan 7 macam, yaitu, ungkapan tabu yang berjenis aktifitas, hewan, organ tubuh, *excrement*, sakral, makian, dan ungkapan tabu yang bersifat pronominal. Selain itu, terdapat 4 motif yang menjadi alasan mengapa ungkapan itu diucapkan. Penelitian ketiga dilakukan oleh A'yun (2023) yang mengkaji bentuk, fungsi, dan penyebab kata tabu dalam video PUBG Indonesia, yang dianggap

mencerminkan kebodohan bermain selama karantina Covid-19. Hasil penelitian ini mengidentifikasi 50 data yang terbagi dalam lima jenis kata. Penelitian tersebut juga menemukan dua fungsi penggunaan kata tabu dan dua faktor yang menjadi penyebab penggunaan kata tabu. Berdasarkan penelitian sebelumnya, perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya.

Penelitian ini secara khusus menyoroti kata-kata tabu yang muncul dalam aktivitas jual beli di Pasar Tradisional Jongke, Kota Surakarta, sementara penelitian sebelumnya lebih banyak membahas kata tabu pada anak dan wanita atau kata tabu secara umum. Penelitian ini menarik karena menghadirkan sudut pandang baru dalam kajian bahasa tabu di Indonesia, terutama yang terkait dengan interaksi jual beli. Penelitian tentang kata tabu ini penting untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan lebih jauh mengenai bentuk-bentuk kata tabu yang digunakan di pasar tradisional, khususnya di Pasar Jongke.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2016), metode kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan dalam kondisi alamiah. Moleong (2015) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data penelitian ini berupa kata-kata tabu yang digunakan oleh pedagang dan pembeli selama proses jual beli di Pasar Jongke, Lawetan, Surakarta. Data dikumpulkan melalui strategi observasi langsung di Pasar Jongke. Sumber data diperoleh dari interaksi antara pedagang dan pembeli saat melakukan transaksi.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak dan cakap. Menurut Mahsun (2005) metode simak memiliki teknik dasar berupa teknik sadap, yaitu proses penyimakan yang dilakukan melalui penyadapan. Teknik sadap ini diterapkan bersamaan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), di mana peneliti secara aktif terlibat dalam percakapan untuk mendengar dan menyimak komunikasi yang berlangsung. Dalam hal ini, peneliti secara langsung ikut serta dalam interaksi dengan masyarakat yang menjadi subjek penelitian.

Pengumpulan data juga menggunakan metode cakap. Dalam metode ini, peneliti memicu percakapan dengan memberikan pertanyaan kepada informan, seperti pertanyaan yang bertujuan

untuk menggali bahasa tabu yang sering digunakan pembali. Selain itu, metode ini melibatkan proses pencatatan untuk menjaga keakuratan data. Pencatatan dilakukan selama percakapan berlangsung untuk memastikan bahwa setiap informasi, terutama yang mungkin kurang jelas terdengar, dapat direkam dengan tepat menggunakan teknik catat.

PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dengan 4 narasumber terdapat beberapa bahasa tabu yang diperoleh yaitu terdapat 12 kata tabu. Berikut data yang ditemukan oleh peneliti.

Tabel Jenis Tabu Bahasa

Jenis	Kata Tabu	Jumlah
Mengutuk (<i>Cursing</i>)	1) Muga-muga daganganmu sepi. 2) Yen dodol tekane awan yo ora payu-payu	2
Perkataan tidak senonoh (<i>profanity</i>)	1) Bosok 2) Pohung e elek 3) Setan 4) Dukun 5) Utek 6) Neraka 7) Pekok	7
Penyebutan-nama dan hinaan (<i>Cname-calling and insult</i>)	1) Sukun e lemu 2) Botak 3) Kere	3

Berdasarkan tabel tersebut ditemukan 2 data jenis bahasa mengutuk, 7 data jenis perkataan tidak senonoh dan 3 data jenis penyebutan nama dan hinaan. Adapun analisis terhadap temuan data di atas adalah sebagai berikut:

A. Mengutuk (*Cursing*)

Perkataan mengutuk dikaitkan dengan jual beli. Kata mengutuk tergantung pada konteksnya di ganti tergantung pada tingkat perkataan dan nilai yang berlaku di masyarakat. Dalam wawancara empat narasumber di pasar Jongke, ditemukan 2 kata tabu jenis mengutuk yang digunakan dalam interaksi penjual dan pembeli.

Konteks 1: Ibu Istiana selaku pembeli mengungkapkan kutukan kepada penjual dengan mendoakan agar dagangannya sepi karena dianggap tidak jujur saat berdagang. Pembeli berkata, “**Muga daganganmu sepi, dodolan ra jujur,**” yang artinya: "Semoga jualanmu

sepi, jualan kok tidak jujur." Dalam hal ini, ungkapan "daganganmu bakal sepi" merupakan bentuk kutukan yang digunakan oleh pembeli untuk mengekspresikan ketidakpuasan dan ketidakpercayaan terhadap kejujuran penjual. Doa negatif ini sekaligus mencerminkan keyakinan bahwa perilaku tidak jujur dalam berdagang dapat mendatangkan akibat buruk, seperti kurangnya pembeli atau menurunnya hasil penjualan.

Konteks 2: Dikarenakan penjual sering datang ke pasar terlalu siang, Istana selaku pembeli mengomentari, "Ealah yen dodol ki tekane ojo awan-awan, yo ora payu-payu." Dalam hal ini, ungkapan "yora payu-payu" merupakan bentuk ekspresi ketidakpuasan dan kutukan yang digunakan oleh pembeli untuk menunjukkan kekecewaan dan ketidakpercayaan terhadap penjual. Pembeli merasa bahwa penjual yang datang terlalu siang akan mengalami kerugian, karena pasar biasanya lebih ramai di pagi hari. Jika penjual terlambat datang, kemungkinan dagangannya tidak akan terjual, dan pembeli menganggap hal tersebut sebagai kesalahan yang bisa merugikan penjual.

B. Perkataan Tidak Senonoh (*Profanity*)

Perkataan tidak senonoh merupakan tindakan yang berkaitan dengan ucapan dari seorang penjual atau pembeli yang mengandung unsur tidak sopan. Perkataan tidak senonoh terjadi ketika terdapat selisih paham antara penjual yang berinteraksi dengan pembeli atau bisa juga terjadi pada penjual satu dengan yang lainnya. Konteks dari perkataan tidak senonoh juga tergantung pada tingkat perkataan dan nilai yang berlaku di masyarakat. Dalam wawancara 4 narasumber di pasar Jongke, ditemukan 7 kata tabu yang termasuk dalam jenis perkataan tidak senonoh yang terjadi dalam interaksi antara penjual dan pembeli.

Konteks 1: Ibu Ami selaku pembeli mengungkapkan kualitas barang yang dijual oleh penjual dengan kata yang tidak sopan seperti "buah bosok ngene kok didol", artinya "buah busuk seperti ini kok dijual". Sebenarnya tujuan dari pembeli yaitu menyampaikan kritik dan saran terhadap penjual, tetapi disampaikan secara tidak sopan dan termasuk perkataan tidak senonoh.

Konteks 2: Ibu Ami selaku pembeli juga mengungkapkan kualitas barang seperti dalam konteks 1. Sesuai peran seorang pembeli, mereka akan memilih barang dengan kualitas

terbaik untuk dikonsumsi. Maka dari itu banyak dijumpai perkataan senonoh dari pembeli terhadap penjual seperti “**Pohung e elek** ngene ra bakal empuk yen di godok” artinya “Singkongnya jelek tidak akan kenyal kalau direbus”. Tujuan dari pembeli tersebut yaitu mengkritik penjual agar memperbaiki kualitas barangnya, tetapi disampaikan dengan cara tidak sopan.

Konteks 3: Ibu Ami selaku pembeli mengatakan “**Eee setan**, niat dodol ora meh ditukoni malah minggat” artinya “Eee setan, niat jualan tidak mau beli kok malah ditinggal pergi”. Ungkapan tersebut merupakan perasaan emosi dari seorang pembeli yang mendapat pelayanan yang lambat.

Konteks 4: Perkataan tidak senonoh tidak hanya berasal dari pembeli saja, antara Pak Heri selaku penjual juga mengungkapkan perkataan seperti “Kok isoh rame banget entuk **dukun** seka ngendi” artinya “Kok bisa ramai sekali dapat dukun dari mana”. Ungkapan tersebut mengandung makna sindiran dari penjual lainnya, karena merasa barangnya tidak ramai dikunjungi pembeli.

Konteks 5: Konflik antara penjual satu dengan yang lainnya sering terjadi di Pasar Jongke. Ibu Eni selaku penjual mengungkapkan perkataan seperti “Mbok **uteke** dinggo yen ngedol mu murah mesakne kancana ora payu-payu” artinya mestinya otaknya dipakai, kalau jual murah penjual yang lain barangnya tidak terjual dan rugi”. Ungkapan tersebut termasuk ke dalam sindiran dan juga kritikan dengan tujuan antara penjual satu dengan yang lainnya tidak mengalami kerugian, tetapi dalam tindakan perkataan dilakukan secara tidak sopan.

Konteks 6: Eni selaku penjual di pasar Jongke sering mengeluh tentang kondisi di pasar yang sangat panas misalnya seperti “Pasar gedhene ngene og panase kaya **neraka**” yang artinya “Pasar sebesar ini kok panasnya seperti neraka”. Ungkapan ini termasuk perkataan yang tidak senonoh.

Konteks 7: Pak Heri selaku penjual mengatakan “pekok yen ndeleh motor ki sing rapi, aku meh ndeleh barang dadi ra isoh” yang artinya “bodoh kalau parkir motor yang rapi, saya mau meletakkan barang jadi tidak bisa” Kepada tukang parkir. Dalam konteks ini pak Heri sedang

meletakkan jualannya ke calon pembeli tidak bisa karena kondisi parkir yang tidak rapi. Ungkapan pak Heri ini dianggap sangat tidak senonoh.

C. Penyebutan-Nama dan Hinaan (*Cname-calling and insult*)

Penyebutan nama atau penghinaan merupakan tindakan yang berhubungan dengan ucapan penjual dan pembeli, yang mengandung ketidaksopanan. Hal ini sering terjadi karena tergantung pada konteksnya, baik dalam interaksi antara penjual dan pembeli, maupun antar sesama penjual. Dalam wawancara dengan 4 narasumber di Pasar Jongke, ditemukan tiga kata tabu yang termasuk dalam kategori perkataan tidak pantas yang muncul dalam interaksi antara penjual dan pembeli. Kata-kata tersebut mencerminkan ketegangan atau kekecewaan yang timbul selama transaksi, yang seringkali menimbulkan suasana tidak nyaman bagi pihak yang terlibat

Konteks 1: Istiana selaku pembeli mengatakan, “Sukun e lemu kaya bakule,” yang artinya “Sukunya gendut seperti yang jual.” Dalam konteks ini, pembeli secara tidak langsung menghina penjual dengan membandingkan bentuk tubuh sukun yang dianggap gendut oleh penjualnya. Ungkapan ini menggambarkan hinaan yang tidak sopan, yang dapat menyinggung perasaan penjual karena dianggap merendahkan penampilan fisiknya.

Konteks 2: Istiana selaku pembeli menanyakan kepada penjual dengan mengatakan, “**Pak bothak**, lombok sekilo pira,” yang artinya “Pak botak, cabenya sekilo berapa?” Dalam konteks ini, pembeli memanggil penjual dengan sebutan “pak botak” karena penjual tersebut tidak memiliki rambut. Sebutan ini secara tidak langsung mengandung unsur penghinaan terhadap penjual, karena menyebutkan kondisi fisiknya yang bisa dianggap merendahkan. Ungkapan ini menunjukkan bagaimana pembeli, meskipun bermaksud menanyakan harga, juga menyisipkan hinaan yang dapat menyinggung perasaan penjual.

Konteks 3: Ibu Eni selaku penjual mengatakan, “Cina kere kakean ngenyang,” yang artinya “China miskin kebanyakan nawar,” kepada pembeli yang bermata sipit dan sering menawar. Dalam konteks ini, penjual secara tidak langsung menghina pembeli dengan menyebutkan asal-usul dan fisik pembeli, sambil menyatakan bahwa pembeli terlalu banyak menawar

karena dianggap miskin. Ungkapan ini mencerminkan sikap merendahkan dan menghina penjual terhadap pembeli,

SIMPULAN

Bahasa tabu adalah bahasa yang dianggap kurang pantas dan mengandung unsur larangan untuk diucapkan. Penggunaan tabu bahasa di pasar Jongke, Laweyan, Surakarta dalam aktivitas jual beli ditemukan sejumlah 12 data bahasa tabu. Penggunaan kata tabu diklasifikasikan berdasarkan jenisnya dan mendapat tiga jenis bahasa tabu yang ditemukan. Tiga jenis bahasa tabu yang ditemukan adalah bahasa tabu jenis mengutuk (*cursing*), jenis perkataan tidak senonoh (*profanity*) dan penyebutan-nama dan hinaan (*Cname-calling and insult*). Pada penelitian ini ditemukan 2 data tabu jenis mengutuk (*cursing*), 7 jenis perkataan tidak senonoh (*profanity*), dan 3 jenis penyebutan nama dan hinaan (*cname-calling and insult*). Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan penelitian yang telah dilakukan, ternyata antara penjual dan pembeli di pasar tradisional Jongke sering mengungkapkan tabu bahasa (meskipun kemungkinan tidak disengaja) dalam aktivitas jual-beli sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farobi, M., Aminukkah, M. A., & Mulyanti. (2022). Tabu Ungkapan Dalam Budaya Bahasa Jawa Ngapak. *Risenologi*, 7(2), 77–82, <https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2022.72.310>
- Allan &, & Burridge. (2006). *Forbidden word: Taboo and the censoring of language* (Allan & Burridge, Ed.). Cambridge University Press.
- A'yun, Q. H. (2023). Deskripsi Bahasa Kata Tabu dalam Video PUBG Indonesia Kebodohan Bermain Saat Karantina: Bentuk, Fungsi, dan Penyebab. *Deskripsi Bahasa*, 6(1), 28-37, <https://doi.org/10.22146/db.v6i1.7061>
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik* (H. Kridalaksana, Ed.). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya* (Mahsun, Ed.). Jakarta: Rajawali Press
- Mahyana, I. M. A., Winaya, M. D., Suarjaya, .A.A, & Saskara, I. G. S. H. (2022). Penggunaan Ungkapan Tabu Di Desa Tenganan Pegringsingan: Kajian Sosio-Pragmatik. *Lingua. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 19 (2), 122-136, <https://doi.org/10.30957/lingua.v19i2.763>

- Sutarman. (2007). *Tabu Bahasa Dan Eufemisme* (Sutarman, Ed.). Surakarta: Yuma Pustaka.
- Timothy Jay. (1993). *The Utility and Ubiquity of Taboo Words* (T. Jay, Ed.).
- Trudgill, P. (2000). *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society* (Trudgill, Ed.). Penguin Publisher.
- Wijana, I. D. P. , & R. M. (2012). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. (Wijana & Rohmadi, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.